



Pemberdayaan Remaja sebagai Upaya Pelestarian Budaya Campak Dusun Kumpai Desa Riding Panjang Kecamatan Belinyu

**Diana Pramesti¹⁾, Khizqil Baharudin Akbar²⁾, Khofifah³⁾, Gugun Gusmanida⁴⁾,
Fariza Awalia⁵⁾, Salvira Gustiyarti⁶⁾**

^{1,2,3,4,5,6)}Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

diana.pramesti@unmuhbabel.ac.id

ABSTRAK: Kebudayaan asli Indonesia merupakan kekayaan yang dimiliki dan harus dilestarikan secara berkelanjutan agar keberadaannya tidak hilang ditimpa derasnya arus modernisasi yang masuk ke Indonesia. Salah satunya adalah tarian campak. Tarian campak ini perlahan mulai ditinggalkan khususnya oleh kaum remaja khususnya di Dusun Kumpai Desa Riding Panjang. Hal ini dikarenakan kurangnya minat pemuda dalam hal kesenian tradisional dan lebih tertarik terhadap kesenian yang datang dari luar negeri. Metode pelaksanaan kegiatan ini melalui tiga tahapan yaitu observasi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Hasil dari kegiatan ini adalah para remaja diharapkan memahami makna dari setiap gerakan serta filosofi yang ada dari tarian campak tersebut sehingga melalui para remaja ini diharapkan estafet pelestarian kebudayaan tari campak ini dapat terus berlangsung walaupun arus budaya luar terus bermunculan di Indonesia sehingga harapannya tidak akan pudar oleh modernisasi.

Kata kunci : Pemberdayaan, Tarian Campak, Remaja

ABSTRACT: *The original culture of Indonesia is a wealth that is owned and must be preserved in a sustainable manner so that its existence is not lost by the swift currents of modernization that enter Indonesia. One of them is the campak dance. This measles dance is slowly starting to be abandoned, especially by teenagers, especially in the Kumpai Hamlet, Riding Panjang Village. This is due to the lack of youth interest in traditional arts and more interest in art that comes from abroad. The method of implementing this activity is through three stages, namely observation, implementation of activities, and evaluation of activities. The result of this activity is that the youths are expected to understand the meaning of each movement and the existing philosophy of the campak dance so that through these youth it is hoped that this relay of cultural preservation of the campak dance can continue even though foreign cultural currents continue to emerge in Indonesia so that their hopes will not fade away. modernization.*

Keywords: *Empowerment, Campak Dance, Youth*

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan budaya yang beragam dimana salah satunya adalah tarian. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soekanto, 2009). Salah satu tarian yang menjadi ciri khas adalah tarian campak yang menggambarkan keceriaan bujang dan dayang di Kepulauan Bangka Belitung. Tari Campak adalah tarian tradisional dari daerah kepulauan Bangka Belitung yang menggambarkan keceriaan dalam pergaulan remaja di kepulauan Bangka Belitung. Tarian ini dibawakan oleh penari pria (bujang) dan penari wanita (dayang) yang memiliki makna menggambarkan rasa kegembiraan senang dan ceria, keunikan tarian ini dapat dilihat dari gerak tari yang lincah serta dinamis lalu keunikannya pula terletak

di iringan musik ataupun lagu yang menjadi iringannya, dalam lagu iringannya terdapat unsur syair berbentuk pantun, biasanya para penari dan pemusik saling berbalas pantun yang terkesan spontan dan bersautan, yang berisikan ajakan, sindiran, ejekan, dan candaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan masyarakat sekitar (Nugraha, 2021). Namun, seiring berjalannya waktu kebudayaan yang berupa tarian campak ini perlahan mulai ditinggalkan khususnya oleh kaum remaja. Tak terkecuali yang ada di Dusun Kumpai Desa Riding Panjang. Hal ini dikarenakan kurangnya minat pemuda dalam hal kesenian tradisional dan lebih tertarik terhadap kesenian yang datang dari luar negeri. Disamping itu, partisipasi para pemuda untuk menggali kembali budaya campak tersebut masih sangat minim. Namun, beberapa waktu ini pembicaraan mengenai pelestarian budaya campak mulai diangkat dan semakin hangat dibicarakan karena mendapat dukungan langsung oleh Kepala Desa Riding Panjang untuk kembali menggiatkan tarian tradisional campak ini agar tidak hilang oleh arus modernisasi. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal (Nahak, 2019). Oleh karenanya dibuatlah kegiatan yang berupa pemberdayaan masyarakat dalam upaya melestarikan tarian campak ini bagi kaum muda. Dipilihannya kaum muda ini dikarenakan generasi muda ini yang akan menjadi ujung tonggak estafet suatu kebudayaan yang berupa tari campak ke generasi mendatang. Jika generasi muda sudah tidak mengenal lagi budaya tarian campak, maka sudah bisa dipastikan kebudayaan tersebut akan punah mengingat kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Mahdayeni et al., 2019). Oleh karena itu, kebudayaan harus senantiasa diajarkan kepada semua generasi agar tidak hilang diterpa arus kemajuan zaman.

Desa Riding Panjang termasuk salah satu desa yang ada di Kecamatan Belinyu dengan luas wilayah 797,7 km² dan jumlah penduduknya mencapai 4.098 jiwa. Selain itu juga memiliki 6 dusun yang terdiri dari Dusun Bukit Mang Kadir, Dusun Riding Panjang, Dusun Simpang Cangkum, Dusun Bukit Tulang, Dusun Mengkubung, dan Dusun Kumpai (*Peta Data Kependudukan Bulan Nopember 2021 Di Kecamatan Belinyu*, 2021). Dusun Kumpai menyimpan sejarah kebudayaan dari para kakek buyut sejak satu abad yang lalu dengan lahirnya budaya campak. Program ini bermaksud untuk kembali lagi menghidupkan kebudayaan yang sudah lama ditinggalkan karena adanya arus globalisasi yang membawa arus modernisasi dimana masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera yang menyebabkan eksistensi kesenian rakyat dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan kesenian modern (Surahman, 2013) khususnya oleh para remaja.

Salah satu budaya masyarakat adat Dusun Kumpai Desa Riding Panjang yaitu, Campak. Pada mulanya, tarian campak ditampilkan pada waktu tertentu ada saat masuk musim panen padi atau sepulang dari ume (kebun). Tahun berganti, namun budaya campak ini mulai terkubur dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat adat Dusun Kumpai Desa Riding Panjang dalam melestarikan budaya campak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang diberikanya itu dengan adanya pelatihan

dalam bentuk tarian yang diiringi dengan iringan musik yang dimainkan oleh para pemuda Dusun Kumpai Desa Riding Panjang. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat adat dapat meningkatkan keterampilan dalam melestarikan budaya campak.

PERMASALAHAN

Tari campak yang merupakan budaya asli dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saat ini mulai ditinggalkan khususnya oleh generasi muda yang menjadi ujung tombak estafet pelestarian budaya tersebut mengingat budaya campak ini sudah ada sejak seabad lalu, namun karena sumber informasi turun temurun campak sudah menua dan banyak meninggal sehingga informasi terkait budaya campak tersebut semakin dilupakan. Hal ini dikarenakan karena para remaja di Desa Riding Panjang memiliki ketertarikan lebih kepada budaya asing yang saat ini sedang menjadi *tren* yang mengakibatkan mudarnya jiwa nasionalisme sehingga tarian campak ini mulai terkubur dikarenakan kurangnya minat dalam melestarikan budaya campak khususnya generasi muda. Masuknya budaya asing dengan mudah melalui teknologi dan media social yang semakin cepat dan canggih ini menjadikan bangsa Indonesia menyerap budaya tersebut tanpa dilakukan penyaringan nilai-nilai yang ada di dalamnya (Azima et al., 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang diberikannya itu dengan adanya pelatihan yang diberikan kepada pemuda Dusun Kumpai dalam bentuk tarian yang diiringi dengan iringan musik yang dimainkan oleh para pemuda Dusun Kumpai Desa Riding Panjang. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam melestarikan budaya campak.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pelatihan tarian campak melalui metode pemberdayaan masyarakat sekitar khususnya para remaja. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program dari dan untuk masyarakat untuk melatih kemampuan tertentu yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dalam berbagai bidang yang dilakukan melalui komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok yang ada di masyarakat (Nurmalia et al., 2020) yang dalam hal ini melibatkan kelompok remaja. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2021 dan dilanjutkan pada setiap Jum'at malam bertempat di rumah salah satu pemain iringan musik sekaligus keturunan kakek buyut pencipta tari campak. Adapun yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah remaja di Dusun Kumpai, Desa Riding Panjang yang diharapkan menjadi estafet tarian campak. Target dalam kegiatan ini adalah para remaja dapat dengan lancar mempraktikkan tarian dan paham akan filosofi dari tarian tersebut sehingga nantinya mampu mentransfer keterampilan yang dimilikinya ke generasi berikutnya. Kegiatan yang berbasis pemberdayaan masyarakat ini juga dimaksudkan agar masyarakat semakin mencintai budaya asli daerah sehingga nantinya tidak akan tergerus oleh budaya asing. Oleh karenanya perlu adanya peningkatan kesadaran dan identitas budaya lokal pemuda dalam melestarikan kesenian tradisional, melakukan berbagai macam inovasi selama tidak bertentangan dengan orisinalitas budaya lokal, dan melakukan upaya pencegahan masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di Indonesia (Mantri, 2014). Melalui kegiatan ini diharapkan tarian campak ini dapat dilestarikan keberadaanya.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan dalam kegiatan ini terdiri atas Observasi, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kegiatan



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Observasi

Sebelum dilaksanakannya kegiatan terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan observasi untuk melihat permasalahan yang ada di Dusun Kumpai, Desa Riding Panjang melakukan diskusi dengan Kepala Desa Riding Panjang terkait permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh adanya permasalahan terkait dengan tarian campak yang saat ini sudah mulai ditinggalkan dan sulit mencari regenerasi dalam upaya pelestariannya. Berdasarkan hasil temuan permasalahan tersebut, dilakukan observasi lapangan secara langsung ke Dusun Kumpai Desa Riding Panjang tepatnya kerumah keturunan kakek buyut pencipta budaya campak tersebut untuk dilakukan koordinasi rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Dari hasil koordinasi tersebut diperoleh saran dan kesepakatan untuk mengadakan pelatihan tarian campak bagi masyarakat yang dalam hal ini dikhususkan kepada pemuda dusunKumpai.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan tarian campak mulai dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2021 dan dilanjutkan pada setiap jum'at malam bertempat di rumah salah satu pemain iringan musik sekaligus keturunan kake buyut pencipta budaya campak yang diikuti oleh remaja dusun Kumpai. Kegiatan ini dimulai dari memperkenalkan filosofi dari tarian campak serta makna dari setiap gerakan yang ada sebagai langkah awal pengenalan kebudayaan tari campak. Filosofi dari setiap gerakan bukan hanya sebuah ritual semata melihat keindahannya, tetapi memperlihatkan simbol yang menjadi suatu kekuatan dan memiliki makna tersendiri yang dapat memengaruhi serta mengatur alam sekitarnya sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat (Amrullah, 2019). Oleh karenanya perlu dilakukan pengenalan dari setiap gerakan yang ada agar makna dari tarian campak dapat tersalurkan.



Gambar 2. Proses Latihan Tarian Campak

3. Evaluasi Kegiatan

Pada tahap akhir dalam kegiatan ini adalah evaluasi kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada selama kegiatan berlangsung guna perbaikan kedepannya. Evaluasi diharapkan dapat memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak untuk diteruskan atau dihentikan (Munthe, 2015) yang dalam hal ini diantaranya adalah waktu pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta dalam kegiatan, serta materi yang diberikan selama kegiatan pelatihan tarian campak. Dari hasil evaluasi tersebut diperoleh hasil bahwa antusias pemuda dalam mengikuti program ini sangat baik serta untuk waktu pelaksanaan akan tetap dilanjutkan setiap hari jumat malam.

HASIL DAN LUARAN

Hasil dan luaran dalam kegiatan ini adalah terlatihnya remaja dalam menari campak dan memahami makna dari setiap gerakan serta filosofi yang ada dari tarian campak tersebut sehingga melalui para remaja ini diharapkan estafet pelestarian kebudayaan tari campak ini dapat terus berlangsung walaupun arus budaya luar terus bermunculan di Indonesia sehingga harapannya tidak akan pudar oleh modernisasi. Upaya pelestarian budaya tarian campak sebelumnya sudah menjadi bahasan untuk menggali dan mengembangkan kembali warisan budaya campak ini namun baru sekedar wacana, sehingga dengan adanya program pemberdayaan ini bahasan tersebut dapat terealisasi. Antusias warga khususnya para remaja sangat baik dalam kegiatan ini sehingga kegiatan ini dapat terealisasi dengan baik. Melalui kegiatan ini diharapkan upaya pelestarian budaya campak ini dapat terus berkelanjutan.



Gambar 3. Pemuda Dusun Kumpai yang Menjadi Sasaran Kegiatan

KESIMPULAN

Kesenian budaya masyarakat adat Dusun Kumpai Desa Riding Panjang yaitu kesenian campak. Kesenian campak sudah melekat secara turun temurun dari kakek buyut sejak satu abad yang lalu, kesenian budaya campak ini memiliki arti dan makna tersendiri bagi warga masyarakat Dusun Kumpai Desa Riding Panjang. Masyarakat Dusun Kumpai memiliki sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi kesenian budaya yang mereka miliki. Setiap alunan musik pada kesenian budaya campak memiliki makna tersendiri yang dilantunkan mencerminkan alunan yang damai dan merdu untuk didengar. Setiap bait dari nyanyian musik mengisyaratkan saut besaut pantun yang dilantunkan. Bait setiap nyanyian pula mencerminkan budaya Dusun Kumpai Desa Riding Panjang. Melalui kegiatan pemberdayaan remaja Dusun Kumpai ini diharapkan kelestarian dari tarian campak ini dapat terus berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, R. H. 2019. Nilai-nilai Filosofis pada Simbol Tari Pedang Masyarakat Berkas Kota Bengkulu. *Jurnal Manthiq*, IV, 73–86. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/3514>
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. 2021. Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7491–7496.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. 2019. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Mantri, Y. M. 2014. Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *Ketahanan Nasional*, 3, 135–140.
- Munthe, A. P. 2015. PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Nahak, H. M. . 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nugraha, A. 2021. Tari Campak Di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten. *Tari Campak Di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan*, 1(1), 27–34.
- Nurmalia, L., Roshonah, A. F., Sholehuddin, S., & ... 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Rumah Karya di Lingkungan Bojongsari Baru Depok. *Prosiding Seminar* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/8071>
- Peta Data Kependudukan Bulan Nopember 2021 Di Kecamatan Belinyu*. 2021. <http://kecbelinyu.bangka.go.id/peta-belinyu>
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Surahman, S. 2013. Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 29–38.